

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI TEKNIK AKROSTIK
PADA SISWA KELAS V SDN NO. 228 INPRES BORONG UNTIA KABUPATEN
TAKALAR**

Nurrahayu Faizah Yusuf¹, Andi Paid², Besse Syukroni Baso³

1Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ,
Universitas Muhammadiyah Makassar,

¹nurrahayufaizah@gmail.com

²paida@unismuh.ac.id

³syukroni@unismuh.ac.id

ABSTRACT

he purpose of this study was to improve the ability to write poetry through the acrostic technique in grade V students of SDN No. 228 Inpres Borong Untia, Takalar Regency. This type of research is classroom action research (Class Action Research) which is carried out in two cycles, each cycle is carried out four times. The procedures of this study include planning, implementation of actions, observation and reflection. The subjects of this study were 10 grade V students of SDN No. 228 Inpres Borong Untia, Takalar Regency. Data collection techniques were observation, tests (evaluation), interviews and documentation. The data obtained were then analyzed using qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that the application of the acrostic technique was able to improve students' poetry writing skills. In cycle I, the average score of students was 68,5 with 5 students 50% achieving the minimum completeness criteria (KKM). In cycle II, the average score increased to 95 and all students 100% achieved the minimum completeness criteria (KKM). Thus, it can be concluded that the acrostic technique is effective in improving the ability to write poetry in grade V students of SDN No. 228 Presidential Instruction on the Purchase of Untia, Takalar Regency.

Keywords: 1 Ability to write poetry, 2 Acrostic Technique.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui Teknik akrostik pada siswa kelas V SDN No. 228 Inpres Borong Untia Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Reaserch*) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Prosedur penelitian ini meliputi, perencanaan, pelaksanaan Tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN No. 228 Inpres Borong Untia Kabupaten Takalar sebanyak 10 siswa. Teknik pengumpulan data adalah obervasi, tes (Evaluasi), wawancara dan dokumentasi. Data yang di peroleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik akrostik mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Pada siklus I rata rata nilai siswa sebesar 68,5 dengan 5 siswa 50% yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 95 dan seluruh siswa 100% mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Teknik akrostik efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas V SDN No. 228 Inpres Borong Untia Kabupaten Takalar

Kata Kunci : 1 Kemampuan Menulis Puisi, 2 Teknik Akrostik

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual kagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Abd Rahman et al., 2022). Pendidikan dapat membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik (Iman & Ulfi, 2021). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.

Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah

Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/Mts) atau satuan pendidikan yang sederajat (Husein, 2022). Tujuan pendidikan adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan kepada siswa, setelah menjalani proses pendidikan yang dilaksanakan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya (Nasution, 2019). Oleh karena itu, pendidikan dasar menjadi tahap awal yang menentukan dalam membentuk karakter dan kesiapan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya serta menghadapi tantangan di masa depan.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar. Menurut Asorfi (Lu'lu'Az-zahra dkk.2024), bahasa Indonesia memiliki peran penting di berbagai

jenjang pendidikan karena digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia (Septiani et al., 2022). Dalam penggunaan bahasa, seseorang harus menguasai empat keterampilan utama, yaitu menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*), sebagaimana dijelaskan Henry Guntur tarigan (Bahri & Paidia, 2023). Di antara keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah dasar, menulis menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan.

Menulis merupakan proses menyusun dan mengorganisir simbol-simbol grafis yang merepresentasikan suatu bahasa sehingga dapat dipahami oleh orang lain sebagai bentuk ekspresi bahasa, Lado (Maulina et al., 2021). Tujuan utama dari kegiatan menulis adalah agar siswa mampu memahami dan menerapkan teknik penulisan yang

baik dan benar (Aprilia et al., 2023). Salah satu bentuk keterampilan menulis yang sering diajarkan di sekolah adalah menulis puisi, yang tidak hanya melatih imajinasi dan kepekaan bahasa, tetapi juga membantu siswa dalam memahami dan mengapresiasi keindahan sastra.

Menulis puisi merupakan salah satu cara mengekspresikan diri melalui rangkaian kata yang tersusun secara terstruktur dan estetis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tujuan mengajarkan puisi adalah membimbing siswa agar mampu menuangkan ide, gagasan, keinginan, perasaan, serta pemikiran mereka ke dalam bentuk karya sastra yang disebut puisi (Oktavia, 2019). Sebagai bagian dari sastra, puisi memiliki nilai kehidupan dan menjadi salah satu materi yang perlu dipelajari (Sumiati, 2022). Puisi dianggap memiliki peran penting karena dapat meningkatkan kesadaran berbahasa, mengembangkan pemikiran kritis, memicu kreativitas, menumbuhkan antusiasme, serta mempererat hubungan dalam suatu komunitas (Razanah & Solihati, 2022). Namun, masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis

puisi. Menurut (Amiyah, 2022) terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam menulis puisi, seperti kesulitan menemukan ide, kesulitan memulai baris pertama akibat keterbatasan kosakata, serta kurangnya kebiasaan dalam mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan imajinasi ke dalam bentuk puisi.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN No. 228 Inpres Borong Untia, Kabupaten Takalar, kemampuan menulis puisi siswa masih tergolong rendah. Dari 10 siswa yang diamati dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebanyak 7 siswa (70%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 75, sementara hanya 3 siswa (30%) yang dinyatakan tuntas. Siswa mengalami kesulitan dalam memulai dan mengembangkan ide, memilih diksi yang tepat, serta menyusun baris-baris puisi secara harmonis. Selain itu, menulis puisi sering dianggap sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan oleh sebagian siswa..

Melihat rendahnya kemampuan menulis puisi siswa, maka peneliti menemukan cara yang

paling mudah, terarah dan menyenangkan untuk menulis puisi agar pelajaran tidak membosankan dan monoton. Salah satu cara yang paling mudah dan menyenangkan adalah dengan menggunakan teknik akrostik. Teknik akrostik ini dapat mempermudah siswa menuangkan ide atau gagasan dalam menulis puisi dan dapat membangkitkan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Teknik akrostik adalah teknik puisi yang huruf pertama, tengah, dan terakhir dari setiap baris puisi membentuk kata, nama, atau pesan tertentu jika dibaca secara vertikal. Teknik ini biasanya menjadi tema atau inti puisi. Misalnya, dalam puisi akrostik yang menggunakan kata "BUKU", setiap baris dimulai dengan huruf "B, U, K, dan U", yang ketika di baca secara vertikal membentuk kata "BUKU". Teknik akrostik adalah cara yang dilakukan seorang guru untuk memudahkan siswa mengingat sebuah materi yang ingin diingat dengan cara menggunakan huruf awal, tengah, atau akhir, dalam sebuah kalimat atau frasa tertentu Suhadi(Wafiqni & Rosdiani, 2019). Dengan menggunakan teknik akrostik,

peneliti merasa bahwa teknik akrostik dapat memudahkan siswa dalam menulis puisi dan dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Teknik Akrostik pada Siswa Kelas V SDN No. 228 Inpres Borong Untia Kabupaten Takalar”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui teknik akrostik pada siswa kelas V SDN No. 228 Inpres Borong Untia Kabupaten Takalar. Penelitian ini berfokus pada penerapan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian Tindakan kelas (PTK) adalah yang dilaksanakan secara siklus (berdaur) oleh guru/calon guru didalam kelas. Proses penelitian tindakan kelas dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencoba hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran (Susilo et al., 2022).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, lembar wawancara dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlibatan dan kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa aspek yang diamati secara langsung selama kegiatan berlangsung. Lembar wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait persepsi dan pengalaman siswa terhadap penggunaan teknik akrostik dalam menulis puisi. Wawancara dilakukan secara tertulis menggunakan lembar pertanyaan terbuka, agar siswa lebih leluasa menyampaikan pendapatnya. Dan Lembar tes ini digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran setiap akhir siklus. Tes hasil belajar yang disusun adalah berbentuk tes menulis puisi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Fokus penelitian ini adalah dengan melihat peningkatan kemampuan menulis puisi siswa. Sebelum

memulai siklus pertama, peneliti melakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi siswa. Setiap siklus dalam penelitian ini melibatkan tiga pertemuan tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi/evaluasi (reflection). Tahap refleksi dari siklus pertama digunakan untuk memperbaiki perencanaan pada siklus berikutnya, sehingga dapat menghasilkan peningkatan yang lebih optimal pada hasil belajar siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas pembelajaran, wawancara siswa dan tes hasil belajar siswa. Observasi digunakan untuk menilai keterlibatan dan kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait persepsi dan pengalaman siswa terhadap penggunaan teknik akrostik dalam menulis puisi. sementara tes digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran setiap akhir siklus. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk

menggambarkan hasil observasi dan wawancara. Deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hasil tes guna mengetahui persentase peningkatan kemampuan menulis puisi siswa.

SIKLUS I

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik akrostik. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh data mengenai keterlibatan siswa, kreativitas, serta perkembangan kemampuan mereka dalam menyusun puisi. Kegiatan observasi dilaksanakan pada setiap pertemuan, dengan indikator yang disesuaikan berdasarkan fokus pembelajaran pada hari tersebut. Setiap aspek diamati dengan memberikan tanda centang pada lembar observasi apabila siswa menunjukkan perilaku sesuai indikator.

Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa selama siklus I adalah sebesar 62,66%. Persentase ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam pembelajaran. Namun

demikian, masih terdapat ruang untuk peningkatan terutama pada aspek keterlibatan aktif dan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya akan dilakukan perbaikan strategi pembelajaran untuk lebih memotivasi siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam menulis puisi dengan teknik akrostik.

b. wawancara

Peneliti melakukan wawancara tertulis kepada 10 siswa guna menggali lebih dalam mengenai perasaan, pengalaman, serta kendala yang mereka alami selama pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik akrostik. Wawancara ini dilakukan setelah seluruh rangkaian pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan.

Hasil analisis jawaban siswa terhadap pertanyaan pertama, diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa senang dan antusias ketika pertama kali mempelajari teknik akrostik. Beberapa siswa menyatakan bahwa metode ini terasa unik karena berbeda dengan cara menulis puisi yang biasa mereka lakukan sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat pula siswa yang merasa bingung dan kurang percaya diri pada

awalnya karena belum terbiasa menyusun kata berdasarkan huruf awal dari kata kunci.

Menanggapi pertanyaan kedua, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa hal yang paling mereka sukai adalah menentukan kata kunci dan menyusun puisi berdasarkan huruf-huruf dari kata tersebut. Kegiatan tersebut dianggap menarik dan memancing kreativitas mereka dalam memilih kata yang sesuai. Selain itu, beberapa siswa juga merasa puas karena dapat menuangkan ide dan perasaan dalam bentuk puisi.

Adapun dalam menjawab pertanyaan ketiga mengenai kesulitan yang mereka alami, sebagian siswa mengaku kesulitan menyesuaikan isi puisi dengan huruf awal yang ditentukan, serta menemukan kata-kata yang sesuai agar puisi tetap bermakna dan menarik. Ada juga siswa yang merasa kesulitan dalam menentukan ide awal atau tema puisi, terutama jika huruf awalnya tergolong sulit.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan teknik akrostik memberikan pengalaman belajar yang

menyenangkan bagi siswa, sekaligus menantang kreativitas mereka. Walaupun masih terdapat beberapa kendala teknis dalam menyusun puisi, mayoritas siswa menyatakan lebih termotivasi dan percaya diri dalam menulis puisi dibandingkan sebelum mengikuti pembelajaran dengan teknik ini. Hal ini menunjukkan bahwa teknik akrostik dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

c. Tes

Pada akhir siklus I diadakan tes kemampuan menulis puisi siswa, pada pertemuan keempat. Siswa diminta menulis satu puisi dengan teknik akrostik berdasarkan kata kunci pilihan mereka. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah 75.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, sebagian besar siswa belum mencapai hasil belajar yang optimal. Sebanyak 2 siswa (20%) berada pada kategori "Sangat Baik", dan 3 siswa (30%) berada dalam kategori "Baik". Dengan demikian, jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 75 atau tuntas adalah 5 orang (50%). Sementara itu, 2 siswa

(20%) berada pada kategori "Cukup", 1 siswa (10%) dalam kategori "Kurang", dan 2 siswa (20%) berada dalam kategori "Sangat Kurang". Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada Siklus I baru mencapai 50%, yang masih berada di bawah KKM yang ditetapkan.

Untuk lebih jelasnya, persentase ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa pada Siklus I, dari 10 siswa, terdapat 5 siswa (50%) yang telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 , dan 5 siswa (50%) yang belum mencapai ketuntasan dengan nilai ≤ 75 . Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap ini adalah 68,5. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi melalui teknik akrostik masih perlu ditingkatkan, mengingat tingkat ketuntasan belum memenuhi target yang diharapkan. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran direncanakan akan dilakukan pada Siklus II.

SIKLUS II

a. Observasi

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada setiap pertemuan

selama Siklus II untuk menilai peningkatan keterlibatan dan perkembangan kemampuan siswa dalam menulis puisi menggunakan teknik akrostik setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dari siklus sebelumnya. Indikator pengamatan tetap disesuaikan dengan fokus materi pembelajaran pada tiap pertemuan.

Berdasarkan hasil observasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung yaitu rata-rata persentase aktivitas siswa selama Siklus II adalah sebesar 79,33%. Persentase ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan rata-rata pada Siklus I, yaitu sebesar 62,66%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan pada Siklus II, seperti pemberian contoh puisi yang lebih bervariasi, penggunaan media pendukung, serta bimbingan intensif dalam memilih kata kunci dan mengembangkan ide, berdampak positif terhadap aktivitas dan kemampuan siswa dalam menulis puisi akrostik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan pada Siklus II efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kemampuan siswa. Hal ini menjadi dasar bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui teknik akrostik secara bertahap mulai tercapai.

b. Wawancara

Setelah proses pembelajaran pada Siklus II selesai, dilakukan wawancara kepada beberapa siswa untuk mengetahui pendapat mereka tentang kegiatan menulis puisi dengan teknik akrostik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih mudah menulis puisi setelah mengikuti pembelajaran ini. Mereka mulai memahami cara membuat baris puisi berdasarkan huruf-huruf awal dari kata kunci dan bisa mengembangkan kalimat sesuai dengan tema. Hal ini terjadi karena guru memberikan penjelasan yang jelas, memberikan contoh puisi yang menarik, dan membimbing siswa saat latihan menulis.

Dalam kegiatan menulis puisi kali ini, banyak siswa merasa

senang dan antusias. Mereka menyukai kegiatan menulis karena bisa mengekspresikan perasaan dan imajinasi lewat kata-kata indah.. Suasana kelas juga menjadi lebih menyenangkan ketika semua siswa saling membacakan hasil karyanya. Walaupun masih ada sedikit tantangan seperti mencari kata awal yang tepat atau menyusun kalimat yang puitis, tantangan tersebut tidak lagi menjadi kendala besar bagi siswa. Sebagian besar siswa sudah mampu mengatasi kesulitan tersebut dengan bantuan bimbingan guru dan latihan yang cukup. Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan teknik akrostik pada Siklus II telah berjalan efektif dan memberikan hasil yang positif.

c. Tes

Pada akhir siklus II diadakan tes hasil kemampuan menulis puisi siswa Berdasarkan nilai tes kemampuan menulis puisi siswa dapat disimpulkan bahwa pada Siklus II seluruh siswa telah menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dalam menulis puisi dengan teknik

akrostik. Sebanyak 10 siswa (100%) memperoleh nilai dalam kategori “Sangat Baik”, tidak ada siswa berada dalam kategori “Baik”. Tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori “Cukup”, “Kurang”, maupun “Sangat Kurang”.

Dengan demikian, seluruh siswa (100%) berhasil mencapai nilai ≥ 75 dan dinyatakan tuntas secara individu maupun klasikal. Pencapaian ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan pada Siklus II efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

Data ketuntasan kemampuan menulis puisi siswa . menunjukkan bahwa pada Siklus II, dari 10 siswa, seluruhnya (100%) telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 . Tidak ada siswa yang memperoleh nilai ≤ 75 . Nilai rata-rata kelas pada tahap ini juga meningkat menjadi 95. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi melalui teknik akrostik mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Seluruh siswa telah mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, sehingga pembelajaran pada Siklus II

dapat dikatakan berhasil.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui teknik akrostik pada siswa kelas V SDN No. 228 Inpres Borong Untia Kabupaten Takalar. Sebelum tindakan dilakukan, tahap pratindakan (prasiklus) dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan menulis puisi siswa. Pada tahap prasiklus, pembelajaran menulis puisi masih dilakukan secara konvensional tanpa menggunakan teknik akrostik.

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian puisi siswa pada tahap pratindakan, diperoleh data bahwa dari 10 siswa yang diamati, hanya 3 siswa (30%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan skor ≥ 75 , sedangkan 7 siswa (70%) belum tuntas. Puisi siswa umumnya masih sangat sederhana, banyak yang belum memahami bentuk struktur puisi, dan tidak menggunakan bahasa yang puitis.

Setelah tindakan

pembelajaran dengan teknik akrostik diterapkan di Siklus I, terjadi peningkatan. Dari 10 siswa, 5 siswa (50%) mencapai ketuntasan, dan 5 lainnya masih belum tuntas. Sebagian besar siswa sudah mulai menunjukkan kemampuan menulis puisi dengan struktur akrostik yang benar, namun masih ada yang kesulitan dalam pengembangan isi dan Bahasa.

Pada siklus II, pembelajaran dengan teknik akrostik dilanjutkan dengan perbaikan pendekatan dan bimbingan lebih intensif. Hasilnya, semua siswa (100%) mencapai ketuntasan, dengan 5 siswa memperoleh skor 100 dan 5 siswa memperoleh skor 90. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 95, dengan nilai terendah 90 dan nilai tertinggi 100.

Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini mampu menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa, dari nilai 68,5 (siklus I) menjadi 95 (siklus II) dengan persentase peningkatan 100%. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya. Pembelajaran dengan teknik akrostik efektif dalam:

Membantu siswa memahami struktur puisi, Mengembangkan kreativitas dalam memilih diksi, Meningkatkan penghayatan makna puisi. Teknik ini sangat sesuai digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, Teknik akrostik efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN No. 228 Inpres Borong Untia Kabupaten Takalar, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari beberapa hal yaitu: Pada tahap awal (sebelum tindakan), kemampuan menulis puisi siswa masih rendah. Nilai rata-rata siswa hanya mencapai 63,1 dan hanya 3 dari 10 siswa (30%) yang mencapai KKM 75. Setelah diterapkannya teknik akrostik pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68,5 dan ketuntasan belajar mencapai 50%. Meskipun meningkat, hasil ini belum memenuhi target keberhasilan, sehingga perlu

dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Nilai rata-rata naik menjadi 95 dan semua siswa (100%) berhasil mencapai nilai di atas KKM 75.. Dengan demikian, penerapan teknik akrostik terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Iman, A. M., & Ulfi, R. A. (2021). Pengabdian Masyarakat dengan Meningkatkan Minat Anak-anak Terhadap Pentingnya Pendidikan di Kampung Pondok Manggis, Bojong Gede. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(58)
- Nasution, Z. (2019). Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Alquran. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Husein, W. M. (2022). Disrupsi Pendidikan Di Era New Normal Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan*

- Konseling (JPDK)*, 4(4), 2064–2072.
- Septiani, N., Syaflin, S. L., & Akbar, M. T. (2022). Analisis kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas V SD Negeri 79 Palembang. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 122–128
- Bahri, A., & Paidi, A. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Teknik Kata Kunci Berbantu Media Objek Langsung pada Murid Kelas Iii Sd Unismuh Makassar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 792–799.
- Maulina, H., Intiana, S. R. H., & Safruddin, S. (2021). Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 482–486
- Aprilia, D., Syachruraji, A., & Rokmanah, S. (2023). Keterampilan Menulis di Kelas Tinggi SDN Bojong CAE. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 793–803
- Oktavia, W. (2019). Analisis Kesulitan Menulis Puisi Bebas. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 4(2), 70–75.
- Sumiyati, S. (2022). Keefektifan Teknik Akrostik dalam Keterampilan Menulis Puisi. *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 242–249.
- Razanah, M., & Solihati, N. (2022). Pentingnya Pembelajaran Menulis Puisi Disekolah Di Era Society 5.0. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 244–250
- Amiyah, W. (2022). Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Permainan Kata pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1212–1217.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas. Media Nusa Creative (MNC Publishing)*.